e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 01 Nomor 02 Juli 2023: 204-215

SOSOK RAHAB DALAM NARASI PERJANJIAN LAMA: MEREFLEKSIKAN "RUANG IMAN" KAUM MARGINAL

FX Togar Mulya Nainggolan [a,1]
Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF [a,2,*]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma*
[1] *togarnainggolanomi@gmail.com*
[2] *romobobmsf@gmail.com*
[*] *corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 12-07-2023
Accepted : 20-07-2023

Keywords:
Rahab, Kaum Marginal, Kasih, Yesus, Keselamatan Allah

ABSTRACT

Rahab is one of the characters in the Old Testament. She was viewed by society as a sinner, a prostitute, and part of the "marginalized" class because of her work. However, God had a different perspective. He saw Rahab's faith as that of a woman who was willing to be open and cooperate with Him. God used Rahab to fulfill His plan of salvation for the nation of Israel. In fact, Rahab's participation in God's work of salvation reappears in the genealogy of Jesus. Rahab is present in her human imperfection as a sinner and a "broken" person embraced by God's love. This reality shows how vast and deep God's compassion is for those who are looked down upon by the world.

ABSTRAK

Rahab adalah salah satu tokoh dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Ia dipandang oleh masyarakat sebagai wanita pendosa, perempuan sundal (pelacur) dan menjadi bagian dari kaum "marginal" oleh karena pekerjaannya. Tetapi, Allah memiliki perspektif yang berbeda. Ia memandang iman Rahab sebagai wanita yang mau terbuka dan bekerja sama dengan-Nya. Allah memakai Rahab untuk mewujudkan rencana keselamatan-Nya bagi bangsa Israel. Bahkan, partisipasi Rahab dalam karya keselamatan Allah kembali muncul dalam narasi genealogi Yesus. Rahab hadir dalam ketidaksempurnaan manusiawinya sebagai manusia

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6833
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

berdosa dan "hancur" yang dirangkul oleh kasih Allah. Realitas ini ingin memperlihatkan betapa luas dan dalam belas kasih Allah kepada orang-orang yang dipandang rendah oleh dunia.

PENDAHULUAN

Kaum marginal adalah mereka yang tersisihkan dalam kehidupan masyarakat oleh karena status sosial mereka yang rendah, dan sering kali dianggap sebagai sampah masyarakat.[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata "Marginal" sebagai mereka yang berada di pinggir atau tidak terlalu menguntungkan.[2] Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial, Harry Hikmat mengatakan bahwa kaum marginal adalah kelompok masyarakat miskin, gelandangan dan pengemis, pemulung, buruh, pekerja anak, penyandang disabilitas, pengidap HIV/AIDS, *LGBT*, pekerja seks komersial, korban perdagangan manusia, dan masyarakat adat.[3]

Dalam kehidupan masyarakat, kaum marginal cenderung mendapatkan stigma negatif karena latar belakang dan status sosial, bahkan dalam hal iman pun, masyarakat cenderung memiliki stigma negatif terhadap kaum ini. Kaum marginal dianggap sebagai kaum yang bermoral rendah oleh masyarakat yang memiliki strata sosial tinggi sehingga mereka kerap dianggap tidak layak ber-Tuhan atau tidak pantas memiliki iman kepada Tuhan.[4]

Realitas seperti itu mengusik penulis untuk mencoba merefleksikan dari sudut pandang Kitab Suci secara khusus melalui tokoh Rahab bagaimana refleksi iman Gereja terhadap iman kaum Marginal berdasarkan kisah Rahab dalam Kitab Suci. Selain itu, tulisan ini akan mencoba melihat bagaimana Rahab, seorang marginal dapat membuktikan iman sejatinya kepada Allah Israel dan bagaimana Allah memandangnya sebagai manusia yang berharga di mata-Nyra. Sebab, Rahab sendiri adalah bagian dari salah tokoh marginal yang diceritakan oleh Kitab Suci dalam narasi Yos 2:1-24. Kitab Yosua menyebut secara jelas bahwa Rahab merupakan seorang pelacur, pekerja seks, atau perempuan sundal.

---

1 Ratnah Rahman, "Peran Agama dalam Masyarakat Marginal," *Sosioreligius* 1 (2019): 80.

2 KBBI, "Arti Kata Marginal," tersedia dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/marginal/; diakses 16 April 2020.

3 A. Puspa, "Pemerintah Hadir untuk Kelompok Marginal," tersedia dari https://mediaindonesia.com/humaniora/362896/pemerintah-hadir-untuk-kelompok-marginal; diakses 16 April 2020.

4 Andri Arbet Laik dan Grant Nixon, "Iman Rahab: Sebuah Refleksi Teologis Terhadap Iman Kaum Marginal," *Vox Dei* 3 (2022): 64.

IDENTITAS DAN ARTI NAMA RAHAB DALAM ALKITAB

Dalam seluruh tulisan Perjanjian Lama, nama pribadi Rahab salah satunya termaktub dalam Kitab Yosua dan secara signifikan tertera dalam narasi jatuhnya Yerikho ke tangan Israel.[5] Di beberapa teks Alkitab lainnya, nama Rahab sering dikaitkan dengan monster atau naga, mirip dengan Leviathan yang aslinya adalah monster pengacau Kanaan (bdk. Mzm 87:4; 89:11; Ayb 9:13; 26:12; Yes 30:7; 51:9).[6]

Dalam konteks narasi kitab Yosua, nama Rahab disebutkan secara eksplisit pada Yos 2 dan 6. Tindakan iman Rahab dijabarkan pada Yos 2 dan hasil dari buah dari tindakan iman Rahab sendiri diceritakan pada Yos 6.[7] Narasi lengkap tentang Rahab sebenarnya termaktub pada Yos 2. Meskipun demikian, dua bab tersebut (Yos 2 dan Yos 6) memberikan gambaran ciri-ciri kepribadian Rahab dan iman yang membuatnya bangkit dari status marginal menjadi seseorang yang dipakai Tuhan untuk mewujudkan rencana keselamatan-Nya.[8]

Nama "Rahab" sendiri secara etimologis diambil dari bahasa Ibrani yang mengacu pada dua kata yaitu *rahav* yang berarti 'lebar' dan *rehov* yang berarti 'jalan'.[9] Berkaitan dengan arti yang kedua 'jalan', ada beberapa penafsir yang mencoba mengaitkannya dengan profesi Rahab sebagai pelacur karena pada zaman itu sejumlah pelacur kerap menjajakan diri di jalan.[10]

Namun, penafsiran ini dinilai kurang cocok jika mempertimbangkan konteks kisah masuknya bangsa Israel ke Tanah Terjanji. Oleh karena itu, beberapa penafsir Kitab Suci juga menjelaskan nama Rahab dalam kaitannya dengan makna teoforik (teoforis)[11] "Rahab" yakni "Rehabiah" yang berarti "YHWH meningkatkan" atau "memperbesar"[12] atau dalam arti yang pertama yakni *rahav* 'dia yang melebarkan jalan' atau 'dia yang memberi jalan'. Peran Rahab menjadi jelas bagi bangsa Israel sebagai pembuka jalan menuju Tanah Terjanji.

---

5 Obiorah Mary Jerome, "Rahab in the Book of Joshua and other Texts of the Bible," *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 19 (2014): 20.

6 Ekaterina E. Kozlova, "What is in a Name? Rahab, the Canaanite, and the Rhetoric of Liberation in the Hebrew Bible," *De Gruyter* 6 (2020): 575.

7 Obiorah Mary Jerome, "Rahab in the Book of Joshua and other Texts of the Bible", 21.

8 Obiorah Mary Jerome, "Rahab in the Book of Joshua and other Texts of the Bible", 21.

9 Albertus Purnomo, *Dari Rahab Sampai Rut*, *Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 25.

10 Albertus Purnomo, *Dari Rahab Sampai Rut*, *Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab*, 25.

11 Istilah Teoforik (teoforis) adalah istilah yang berarti kebiasaan mencantumkan nama Allah di dalam nama seseorang. Teoforik Ibrani yang muncul atau digunakan di dalam Alkitab misalnya dalam Perjanjian Lama adalah nama yang mengandung referensi terhadap El atau Allah (dalam bahasa Ibrani); YHWH (Yehova, Yehovah, Jehovah).

12 Obiorah Mary Jerome, "Rahab in the Book of Joshua and other Texts of the Bible", 23.

Dalam segi identitas kependudukan, Rahab sendiri adalah salah satu penduduk kota Yerikho. Tradisi Alkitabiah menggolongkan penduduk Yerikho sebagai salah satu suku dari bangsa Amori. Mereka memiliki dewa-dewi sendiri dan menyembahnya. Sebagai penduduk kota Yerikho, kitab Yosua menyebut profesi Rahab sebagai'*iššāh zônāh*, yang secara harfiah berarti "pelacur wanita". *Zônāh* serumpun dengan kata kerja *zānāh* yang adalah kata biasa untuk menggambarkan aktivitas pelacur. Dalam Yos 2, Rahab dikenal sebagai pelacur dan dia mencari nafkah melalui cara hidup tersebut.[13]

Dalam Perjanjian Lama, *zônāh* adalah jenis pelacuran yang identik dengan dunia bisnis atau pelacur komersial.[14] Konteks bisnis berarti ada pelayanan seks maka ada harga yang harus dibayar. Akan tetapi, Perjanjian Lama juga mencatat adanya jenis pelacuran lain yang tidak terkait dengan bisnis tetapi dengan praktik kultis atau keagamaan. Pelacur jenis ini sering disebut sebagai "pelacur bakti", "pelacur kultis" atau "pelacur suci".[15] Tetapi, di dalam narasi Yos 2 tidak ada keterangan ataupun teks yang mengatakan dan menyiratkan bahwa Rahab adalah seorang "pelacur kultis".[16]

Meskipun demikian, sejumlah teks dalam Perjanjian Lama memandang pelacur sebagai orang najis. Akibatnya, penghasilan yang diperoleh dari pelacuran juga dipandang najis. Karena itu, penghasilannya tidak boleh dipakai untuk membayar nazar di rumah Tuhan (Ul 23:18). Kenajisan dan kecemaran yang melekat dalam diri pelacur membuat hukum Israel melarang para imamnya kawin dengan mereka (Im 21:7-15). Sekali lagi, stigma negatif ini memosisikan pelacur sebagai kelas pinggiran dalam kehidupan masyarakat zaman itu dan Rahab berada di dalamnya.[17]

PENGALAMAN IMAN RAHAB DALAM YOSUA 2

Kisah tentang Rahab dimulai ketika Yosua, pemimpin bangsa Israel, mengutus dua pengintai untuk menyelidiki Kota Yerikho dan negeri Kanaan.[18] Dalam Kitab Yosua, Kota Yerikho digambarkan sebagai pintu masuk ke Tanah Terjanji sebab pada waktu itu bangsa Israel

---

13 Obiorah Mary Jerome, "Rahab in the Book of Joshua and other Texts of the Bible", 23.

14 Albertus Purnomo, *Dari Rahab Sampai Rut*, *Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab*, 44.

15 Albertus Purnomo, *Dari Rahab Sampai Rut*, *Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab*, 44.

16 David Merling, "Rahab: The Woman Who Fulfilled the Word of YHWH," *Seminary Studies* 41 (2003): 34.

17 Albertus Purnomo, *Dari Rahab Sampai Rut*, *Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab*, 44.

18 D. M. Howard, "Rahab's Faith: An Exposition of Joshua 2: 1-14," *Review and Expositor SAGE Journal* 95 (1998): 271.

sedang berada dalam perjalanan menuju Kanaan. Seperti dikisahkan dalam Yos 2, kedua pengintai itu singgah di rumah Rahab.[19]

Raja kota Yerikho mengetahui keberadaan kedua pengintai Israel tersebut. Ia mengirim utusan untuk meminta Rahab agar menyerahkan kedua pengintai itu. Di pihak lain, Rahab menyadari, bahwa dirinya berada di posisi yang sulit, lantaran keberadaan pengintai itu rupanya sudah sampai di telinga raja. Rahab dihadapkan pada sebuah dilema: memilih setia kepada raja kota Yerikho atau melindungi kedua pengintai tersebut.

Rahab akhirnya memilih untuk melindungi mereka. Rahab melindungi kedua pengintai dengan menyembunyikan mereka di atas sotoh rumah Rahab di bawah timbunan batang rami (Yos 2:4-6). Tindakan Rahab melindungi kedua pengintai Israel tersebut juga berlanjut ketika para utusan Raja Yerikho yang mencari kedua pengintai tersebut datang mengunjungi rumah Rahab. Dengan kecerdikannya, Rahab kemudian memberikan keterangan kepada utusan raja Yerikho tersebut dengan berkata: "*Memang, orang-orang itu telah datang kepadaku, tetapi aku tidak tahu dari mana mereka, dan ketika pintu gerbang hendak ditutup menjelang malam, keluarlah orang-orang itu; dan aku tidak tahu, ke mana orang-orang itu pergi*" (Yos 2:4-5). Pada saat yang sama, Rahab juga sedang menyembunyikan mereka di atas sotoh rumahnya.

Keputusan Rahab melindungi utusan bangsa Israel sekalipun ia sendiri adalah orang asing di mata bangsa Israel adalah bagian dari pengalaman imannya akan YHWH. Rahab percaya akan karya keselamatan Tuhan bagi Israel. Ia mengimani Allah Israel dan mengungkapkan iman kepercayaannya akan Allah sebagai pelindung Yang Mahakuasa bagi Israel, bangsa pilihan-Nya. Ungkapan iman ini tertulis dalam Yos 2:9-10:

> "Aku tahu, bahwa Tuhan telah memberikan negeri ini kepada kamu dan bahwa kengerian terhadap kamu telah menghinggapi kami dan segala penduduk negeri ini gemetar menghadapi kamu. Sebab kami mendengar, bahwa Tuhan telah mengerikan air Laut Teberau di depan kamu, ketika kamu berjalan keluar dari Mesir, dan apa yang kamu lakukan kepada kedua raja orang Amori yang di seberang Sungai Yordan itu, yakni kepada Sihon dan Og, yang telah kamu tumpas. Ketika kami mendengar itu, tawarlah hati kami dan jatuhlah semangat setiap orang menghadapi kamu, sebab Tuhan, Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah."

Pernyataan iman Rahab di atas berdasar pada kisah tentang mukjizat dan ke-mahakuasa-an Tuhan dalam peristiwa di Laut Teberau dan pengembaraan di padang gurun yang telah menjadi

[19] D. M. Howard, "Rahab's Faith: An Exposition of Joshua 2: 1-14", 271.

kabar besar pada waktu itu yang didengar oleh suku-suku di sekitar Kanaan. Rahab mempertegas bagaimana reaksi penduduk Yerikho setelah mendengar berita tersebut yakni: gemetar dan tawar hati.[20] Rahab tahu, mengerti, dan percaya bahwa karya Tuhan terjadi atas bangsa Israel.

Oleh karena itu, pernyataan iman Rahab dibuka dengan ungkapan "Aku tahu" dan diakhiri dengan penegasan, "Tuhan, Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah" (Yos 2:11). Dalam salah komentar Kitab Suci, pernyataan iman Rahab ini mengingatkan sebuah peristiwa iman yang terjadi pada Rasul Petrus, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup" (Mrk 8:29).[21] Rahab, secara khusus menjadi istimewa karena perempuan asing pertama yang percaya bahwa Tuhan adalah Allah yang sesungguhnya, ia adalah "Allah di langit di atas dan di bumi di bawah."

RELASI KISAH RAHAB DAN GENEALOGI YESUS DALAM INJIL

Posisi wanita dalam genealogi atau garis keturunan Yesus secara khusus dibahas dalam Injil Matius. Terdapat beberapa wanita di dalamnya yakni di antaranya Tamar, Rahab, Rut, Batsyeba, dan Maria.[22] Di antara beberapa nama tersebut ada beberapa nama-nama yang dalam rekam jejak hidupnya mendapat stigma buruk dari masyarakat pada waktu itu karena identitas dan pekerjaannya. Salah satu di antara nama mereka adalah Rahab.

Figur Rahab memberikan makna kebaruan tersendiri bagi refleksi Injil dalam genealogi Yesus. Pengalaman hidup dan rekam jejak Rahab yang dipandang sebagai orang berdosa, pelacur, perempuan sundal dilihat secara khas dan menyimpan makna tersendiri bagi Injil. Salah satu Injil yang menulis dan menempatkan Rahab dalam genealogi Yesus adalah Injil Matius. Disana diperlihatkan bagaimana Rahab turut berpartisipasi dalam rencana Allah yang dalam silsilah Yesus pada Injil Matius sampai pada peristiwa kelahiran Yesus Kristus, penebus dosa manusia.

Apa yang disampaikan sebenarnya dalam Injil ini adalah ingin menampilkan salah satunya bagaimana belas kasih Tuhan melebihi dari apa yang dipikirkan oleh hukum manusia di hadapan hukum Allah.[23] Pemilihan Rahab yang kemudian mendapat tempat dalam silsilah Yesus

---

[20] Albertus Purnomo, *Dari Rahab Sampai Rut*, *Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab*, 31.

[21] Komentar Yos.2:11; tersedia dari https://biblehub.com/joshua/2-11.htm#commentary.

[22] Marika Rose, *Review* atas Mothers on the Margin? The Significance of Women in Matthew's Genealogy, oleh E. Anne Clements, Theology and Sexuality 21 (2015): 220-221.

[23] Marika Rose, Review atas Mothers on the Margin? The Significance of Women in Matthew's Genealogy, oleh E. Anne Clements, Theology and Sexuality 21 (2015): 220-221.

merupakan bagian dari rencana kasih karunia Allah. Hal ini ditegaskan oleh Kristus sendiri bahwa, "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa." (Mat 9:13). Tindakan Matius yang dipimpin oleh Roh Allah dalam menulis Injil ini, dipandang sangat tepat. Ia menunjukkan bahwa Tuhan menerima semua bangsa dalam rencana keselamatan dan Matius menunjukkan bahwa Yesus adalah Raja secara universal untuk membawa keselamatan bagi semua bangsa tanpa terkecuali.[24]

Disamping itu, kebenaran dan ketaatan yang ditunjukkan oleh Rahab merupakan bagian dari ungkapan imannya kepada YHWH. Rahab diperhitungkan sebagai seorang beriman karena telah bertindak dengan keberanian ketika menyelamatkan para pengintai Israel. Perjanjian Baru memberikan dasar dalam Yak. 2:25 bahwa tindakan iman Rahab dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya. Sikap penerimaan Rahab terhadap kedua pengintai Israel merupakan wujud kepercayaannya kepada Allah dan diimplementasikan melalui keberanian bertindak dengan melindungi kedua pengintai dan menyembunyikannya. Keberanian bertindak inilah yang juga diperhitungkaan sebagai iman Rahab (Ibr. 11:31) sehingga tidak dipandang soal kebohongannya.[25]

Lebih lanjut, kehadiran Rahab dalam garis keturunan Yesus dalam Injil ingin memperlihatkan bahwa Injil memberikan perhatiannya terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan bagaimana cara pandangnya terhadap wanita. Figur Rahab yang melanjutkan garis keturunan keluarganya yang pada akhirnya mengarah kepada kelahiran Kristus juga ingin menunjukkan sikap Allah yang peduli kepada mereka-mereka yang terpinggirkan dan kaum berdosa. Injil menunjukkan bagaimana belas kasih Allah jauh lebih besar dan melampaui hukum-hukum manusia yang legal formal dan terkesan dapat menjatuhkan dan menyingkirkan kaum terpinggirkan.[26]

REFLEKSI: "IMAN KAUM MARGINAL" DI MATA TUHAN

Dari uraian di atas, identitas Rahab jelas disebutkan oleh Alkitab sebagai perempuan sundal atau pelacur. Baik pada zaman Rahab maupun di zaman sekarang, pelacur dalam pandangan publik umumnya digolongkan sebagai kaum marginal. Karena profesinya, status

[24] Fenius Gulo, "Silsilah dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias," *Saint Paul's Review* 1 (2021): 61.

[25] Theresia Endang Sulistyawati, "Tujuan Disertakannya Nama Perempuan Dalam Silsilah Yesus Berdasarkan Injil Matius 1:1-17," *Kerugma* 2 (2020): 10.

[26] Marika Rose, *Review* atas Mothers on the Margin? The Significance of Women in Matthew's Genealogy, oleh E. Anne Clements, Theology and Sexuality 21 (2015): 220-221.

Rahab otomatis sudah berada di level bawah apalagi ditambah dengan adanya stigma negatif terhadap perempuan sundal, posisi Rahab di tengah masyarakat semakin ke bawah lagi.

Akan tetapi, apakah dengan status dan identitas Rahab sebagai "wanita kotor" dapat menjamin bahwa ia adalah orang yang tidak beriman? Apakah seorang yang disingkirkan, dikucilkan, dan mendapat stigma buruk dalam masyarakat adalah orang-orang yang tidak dapat menerima rahmat Allah?

Pada titik inilah saya mencoba merefleksikan dan menghubungkan sebuah refleksi Gereja yang pernah digaungkan oleh Paus Fransiskus tentang belas kasih Allah. Pada Penutupan Yubileum Luar Biasa Kerahiman, 20 November 2016, Paus Fransiskus mengeluarkan Surat Apostolik *Misericordia et Misera* (Belas Kasih dan Penderitaan).[27] Paus menekankan dalam pengantarnya bahwa di atas semua dosa yang telah dilakukan manusia, kasih Allah, adalah yang mampu memandang ke dalam hati setiap orang dan melihat keinginan terdalam yang tersembunyi dan yang memiliki tempat istimewa di atas segala sesuatu.[28] Paus mengambil salah satunya kisah perjumpaan antara Yesus dengan perempuan Pendosa yang berzinah (Yoh 8:1-11) untuk menunjukkan bagaimana memahami misteri kasih Allah ketika menyentuh si pendosa.

Bila dihubungkan dengan kisah Rahab, kita dapat melihat bagaimana kasih Tuhan tidak memandang dosa dan kejahatan manusia untuk mewujudkan rencana keselamatan-Nya. Kasih dari Tuhan mampu menembus dan melihat hati seorang Rahab yang dipandang "kotor" oleh masyarakat. Tuhan dapat memilih figur yang "tidak pantas" dalam pandangan sebagian besar orang justru untuk mewujudkan karya keselamatan-Nya. Kisah Rahab ini mengungkapkan misteri Ilahi tentang cara pikir Allah yang tidak mudah ditebak oleh manusia.

Tuhan mewujudkan janji-Nya kepada bangsa pilihan-Nya, melalui seorang perempuan asing yang berprofesi sebagai pelacur. Rahab adalah sosok perempuan yang menantang dan menggugat pemikiran umum tentang bagaimana cara Tuhan menyelamatkan manusia. Tuhan memakai orang yang mungkin dianggap sebagai "sampah masyarakat" untuk menyelamatkan atau membawa kita kepada kepenuhan dan keberhasilan dalam hidup.

Di dunia sekarang ini, terdapat banyak perempuan atau kaum marginal yang hidup dan nasibnya seperti Rahab. Mungkin mereka hidup karena pekerjaannya yang dianggap "rendah" atau justru karena situasi dan identitas dirinya, mereka terpaksa hidup sebagai kelompok marginal atau

---

[27] Paus Fransiskus, *Misericordia et Misera* (20 November 2016), art. 1 (terj. Fx. Adisusanto, SJ, Jakarta: Dep. Dokpen KWI, 2017).

[28] Paus Fransiskus, *Misericordia et Misera*, art.1.

tersingkirkan, di mana hak-haknya sebagai manusia kerap tidak diperhitungkan. Tidak jarang juga mereka dipandang "jijik" oleh mereka yang menganggap dirinya bersih dan saleh.

Kisah Rahab ingin menunjukkan dan menegaskan bahwa di mata dunia mereka mungkin tidak berharga, tetapi di mata Tuhan iman mereka sebagai anak-anak yang dikasihi Allah justru dapat lebih berdaya ubah dan memberikan kesaksian tentang karya agung Allah. Bahkan di mata Tuhan mereka dapat menjadi sarana keselamatan bagi orang lain. Di hadapan Tuhan mereka adalah orang-orang yang istimewa. Mereka yang "terbuang" dari masyarakat, tidak selalu dibuang oleh Tuhan. Sejumlah teks dalam Alkitab memperlihatkan, bahwa mereka yang "terbuang" akan menjadi sarana keselamatan Allah (Mzm 118:22-23; Mat 21:42; Mrk. 12:10) jika Allah memang sungguh-sungguh menghendakinya.

KESIMPULAN

Pada akhirnya kisah Rahab ingin menunjukkan bahwa di mata Tuhan, kualitas iman tidak tergantung pada bagaimana identitas diri dan pengalaman keberdosaan seseorang. Dengan cara-Nya yang unik dan kadang tidak dimengerti oleh dunia, Tuhan dapat memakai siapa saja menjadi sarana mewujudkan keselamatan-Nya. Kehidupan Rahab menunjukkan kepada semua orang bahwa bagaimana pun keadaan seseorang saat ini, Tuhan tetap menerimanya selama seseorang itu memiliki sikap yang benar.[29]

Inilah "ruang iman" bagi kaum marginal di mana Tuhan memandang istimewa mereka yang mau datang kepada Tuhan dan percaya kepada-Nya. Rahab tidak lagi dipandang sebagai pelacur najis, tetapi sebagai orang yang layak karena kasih karunia Tuhan untuk menjadi bagian dari garis keturunan Allah. Rahab kemudian dikisahkan dalam teks lain dalam Alkitab menikah dengan Salmon dan melahirkan Boas yang pada akhirnya mengarah pada kelahiran raja Daud dan akhirnya Yesus Kristus, juru selamat manusia.[30]

Oleh karena itu, Narasi Rahab dalam Perjanjian Lama secara khusus dalam Kitab Yosua 2 dan 6 serta kisah imannya merupakan undangan bagi Gereja untuk semakin memberikan perhatian kepada mereka yang miskin, tersingkir, dan terpinggirkan dalam masyarakat. Ditambahkan kutipan KS. (Mat 25:35-40 (sebab ketika aku).

Pelayanan dan metode-metode pastoral Gereja mesti selalu dilihat dalam kerangka bagaimana semangat Gereja berpihak pada mereka-mereka yang terpinggirkan. Gereja diundang untuk berani

[29] Suheru, "Rahab: From Harlot to Heroine by God's Grace," *Kingdom* 3 (2023): 81.
[30] Suheru, "Rahab: From Harlot to Heroine by God's Grace", 81.

atau tidak takut mengambil risiko ketika mewartakan Tuhan lewat pilihannya untuk mengangkat dan membela hak-hak orang miskin, membuka ruang-ruang perdagangan manusia, dan mengangkat masyarakat-masyarakat kecil (kaum marginal) ke dalam ruang permukaan sosial dalam hidup menggereja dan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja:

Paus Fransiskus, Misericordia et Misera (Belas Kasih dan Penderitaan), diterjemahkan oleh Fx. Adisusanto, SJ, Jakarta: Dep. Dokpen KWI 2017

Buku:

Purnomo, Albertus. Dari Rahab Sampai Rut, Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab. Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Jurnal:

Arbet Laik, Andri dan Nixon, G. "Iman Rahab: Sebuah Refleksi Teologis Terhadap Iman Kaum Marginal," *Vox Dei* 3 (2022): 62-75.

Endang Sulistyawati, Theresia. "Tujuan Disertakannya Nama Perempuan Dalam Silsilah Yesus Berdasarkan Injil Matius 1:1-17," *Kerugma* 2 (2020): 1-15.

Gulo, Fenius. "Silsilah dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias," *Saint Paul's Review* 1 (2021):46-65.

Howard, David M. "Rahab's Faith: An Exposition of Joshua 2: 1-14," *Review and Expositor SAGE Journal* 95 (1998): 271-277.

Kozlova, Ekaterina E. "What is in a Name? Rahab, the Canaanite, and the Rhetoric of Liberation in the Hebrew Bible," *De Gruyter* 6 (2020): 572-586.

Marika Rose, *Review* atas *Mothers on the Margin? The Significance of Women in Matthew's Genealogy*, oleh E. Anne Clements, *Theology and Sexuality* 21 (2015): 220-221.

Merling, David. "Rahab: The Woman Who Fulfilled The Word of YHWH," *Seminary Studies* 41 (2003): 31-44.

Oiborah Mary Jerome. "Rahab in the Book of Joshua and other Texts of the Bible," *IOSR* 9 (2014): 19-29.

Rahman, Ratnah. "Peran Agama dalam Masyarakat Marginal," *Sosioreligius* 1 (2019): 80-89.

Suheru. "Rahab: From Harlot to Heroine by God's Grace," *Kingdom* 3 (2023): 75-85.

Internet:

KBBI. "Arti Kata Marginal"; tersedia dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/marginal/; diakses 16 April 2023.

Komentar Yos. 2: 11; tersedia dari https://biblehub.com/joshua/2-11.htm#commentary

Puspa, A. "Pemerintah Hadir untuk Kelompok Marginal"; tersedia dari https://mediaindonesia.com/humaniora/362896/pemerintah-hadir-untuk-kelompok-marginal; diakses 16 April 2023.